

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Bullying*

##### a. Istilah *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah perilaku penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang sudah dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Kekuatan berupa fisik maupun mental digunakan oleh perseorangan atau kelompok untuk melakukan penyalahgunaan kekuasaan.<sup>1</sup> *Bullying* adalah pengertian kesengajaan pelaku secara terencana guna menindas seorang atau sekumpulan orang lemah yang tak sanggup untuk melakukan perlawanan terhadap palaku dengan kuatnya kekuasaan.<sup>2</sup>

Kata *bullying* diambil dari bahasa inggris yakni *bull* bermakna hewan banteng, dengan pemaknaan bahwa hewan yang gemar untuk menanduk. Istilah ini diambil sebagai tindakan penindasan sehingga menjadi kata *bullying*.<sup>3</sup> *Bullying* adalah keadaan dimana pelaku yang lebih kuat melakukan penindasan dengan cara melecehkan, memojokkan, menyakiti, menekan atau mengancam korban yang lemah secara berulang dan terus-menerus. Perilaku *bullying* akan terus-menerus dilakukan untuk mengintimidasi untuk secara fisik maupun emosional.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa *bullying* diartikan sebagai tindakan negatif berupa kekerasan atau penindasan oleh pelaku yang berkuasa terhadap korban

---

<sup>1</sup> Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Grasindo, 2008), 2, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fiF3Zi86DVoC&oi=fnd&pg=PA23&dq=Sejwa.+2008.+Bullying:+Mengatasi+Kekerasan+di++Sekolah+da+n+Lingkungan+Sekitar+Anak.++Jakarta+:+Grasindo+Sehnert,+K.W.+1997.+Mengendalikan+Stres+dalam+Rumah+Tangga++dan+Pekerjaan.+Bandung:+Yayasan+Kalam++Hidup.&ots=Oj1NpHpoTp&sig=SovmRxxJ0FgZLGE-gGQg5aFuFH0>.

<sup>2</sup> Riana Mashar and Siti Nur Hidayah, “*Bullying Di Sekolah*,” *Edukasi Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 3, no. 6 (2011): 3.

<sup>3</sup> Amini, *Bullying*, 2.

<sup>4</sup> Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak* (PT Indeks. Jakarta, 2013), 174.

yang tak berdaya baik *verbal* maupun *non verbal* dengan tujuan menjadikan korban agar menjadi terkucil, tertekan, terancam, trauma, terintimidasi sehingga korban menjadi tidak nyaman dalam menjalani aktivitasnya.

#### b. Macam-macam *Bullying*

Tindakan *bullying* seringkali diperlihatkan oleh seseorang terhadap lainnya dengan tindakan ringan dan pekataan yang menyakitkan dan berbahaya.<sup>5</sup> Keadaan tersebut apabila dilanjutkan secara terus-menerus akan berubah menjadi keadaan yang berbahaya karena tindakan ringan bisa jadi menjadi tindakan yang lebih agresif. Perilaku *bullying* umumnya berupa tindakan penyerangan dan kebencian secara sadar, pelaku lebih kuat dari pada korban yang menjadikan korban terluka dan tertekan.<sup>6</sup>

Perilaku *bullying* dikelompokkan dalam dua bagian, yakni berupa *verbal* (*non* fisik) dan *non verbal* (fisik). *Verbal* (*non* fisik) adalah tindakan yang paling sering terjadi. Contoh adalah memanggil dengan mengejek, mencela, menuduh, mengkritik pedas, menghina atau berbicara tidak sopan. *Non verbal* (fisik) merupakan tindakan yang secara terang-terangan dapat disaksikan dan di teliti kejadiannya. Contoh tindakannya adalah menghajar, menonjok, mencubit serta merusak barang yang dimiliki seseorang dan bentuk kekerasan lainnya.<sup>7</sup>

Pendapat astuti menjelaskan bahwa bentuk dari perilaku *bullying* yaitu:<sup>8</sup>

##### 1) Fisik (*Non-Verbal*)

Bentuk tindakan kepada fisik dengan contoh menjambak rambut, memukul, menendang, mengintimidasi, mencakar atau mendorong korban.

##### 2) Non fisik (*Verbal*)

Bentuk tindakan kepada *verbal* dengan contoh mengejek atau memfitnah dengan menyebarkan berita bohong berupa perkataan yang menjelekkkan korban. Maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua bentuk

---

<sup>5</sup> Steve Wharton, "How to Stop Bully-Menghentikan Si Tukang Teror," *Kanisius. Yogyakarta*, 2013, 7.

<sup>6</sup> Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, 3.

<sup>7</sup> Amini, *Bullying*, 2.

<sup>8</sup> Retno Astuti, *Meredam Bullying* (PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta., 2008), 22.

*bullying* tersebut baik *verbal* maupun *non verbal* sama-sama berakibat kerugian bagi korbannya.

Dalam penelitian lain terdapat satu tambahan perilaku *bullying* yakni relasional. Tindakan yang sulit diidentifikasi kejadiannya. *Bullying* rasional yakni tindakan menyudutkan korban dengan cara dikucilkan. Pelaku akan dengan sengaja menjauhi korban dengan cara tidak berinteraksi sama sekali dengan tujuan untuk mengucilkan. Perilaku yang ditunjukkan kepada korban agar tertekan adalah dengan menatap korban dengan tajam agar merasa takut.

#### c. Penyebab Perilaku *Bullying*

Penyebab terjadinya perilaku *bullying* terbagi menjadi dua bagian. Yakni kepribadian dan situasional. Faktor kepribadian terbentuk oleh pengaruh yang timbul di lingkungan masyarakat dan cara orang tua dalam mendidik. Faktor situasional terbentuk karena keadaan yang ada sehingga pribadi seseorang cenderung ingin untuk mengikuti.<sup>9</sup>

#### d. Dampak *Bullying*

*Bullying* adalah tindakan yang menjatuhkan korbannya. Dampak dari *bullying* adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

##### 1) Dampak Emosional dan Mental

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban akan mengalami kerusakan pada mental dan emosional. Korban akan sangat sulit untuk mengontrol emosi serta mentalnya karena tekanan yang didapatkan secara bertubi-tubi. Korban akan mengalami kecemasan, stres serta kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. *Bullying* juga akan menyebabkan isolasi social, dimana korban akan mengurung dirinya karena merasa kesepian serta penurunan kualitas hidup.

##### 2) Masalah Kesehatan Mental

Korban *bullying* memiliki dampak yang berat terhadap Kesehatan mentalnya. Gangguan dalam suasana hati akan terus bergejolak sehingga pikiran negatif akan timbul bahkan hingga bunuh diri.

<sup>9</sup> Mashar and Hidayah, "*Bullying* Di Sekolah," 4.

<sup>10</sup> Nurul Hidayati, "*Bullying* Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi," *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 45.

## 3) Gangguan Fisik

Cidera fisik terjadi apabila korban *bullying* mengalami tindakan secara verbal maupun non verbal. Gangguan secara verbal misalnya stres berkepanjangan dan gangguan non verbal misalnya luka lebam atau memar.

## 4) Performa Akademik Menurun

Korban *bullying* yang terus-menerus mendapatkan tekanan dari luar akan kesulitan untuk dapat fokus terhadap sesuatu. Sehingga dalam performa akademik akan sangat terganggu karena konsentrasi korban tidak lagi pada pendidikan melainkan pada dirinya sendiri.

## 5) Gangguan Hubungan dan Sosial

*Bullying* dapat merusak kepercayaan korban kepada orang lain, sehingga korban akan tidak mudah untuk bersosialisasi yang berakibat tidak mempunyai sahabat atau teman.

## 2. Problem Solving

### a. Pengertian *Problem Solving*

Kata *problem solving* bermula dari dua kata gabungan yakni *problem* dan *solves*. Menurut bahasa kata *problem* bermakna suatu perkara yang tidak mudah untuk dipahami dan dilakukan. Dengan artian lain adalah permasalahan yang membutuhkan jalan keluar. Sedang kata *solve* bermakna jawaban atas suatu permasalahan. Sehingga kata *problem solving* dapat diartikan cara berfikir untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan.<sup>11</sup>

*Problem solving* disebut juga sebagai ketrampilan dalam mengidentifikasi suatu permasalahan dan dapat menemukan jalan keluar sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa *problem solving* adalah suatu kegiatan intelektual dalam menganalisa permasalahan dengan proses untuk menemukan jawaban disertai atas data dan sumber informasi yang valid guna mencapai kesimpulan yang akurat dan tepat. *Problem solving* juga dapat diartikan sebagai rangkaian cara yang dikerjakan untuk mendapatkan jalan titik terang yang selaras dalam mencapai suatu tujuan.

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar," 2010, 102, [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=6627&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6627&keywords=).

Dalam melaksanakan kegiatan *problem solving* diperlukan banyak *kemampuan*. Diantaranya yakni ketrampilan untuk menganalisa, mencetuskan ide atau gagasan, menyimak, memutuskan perkara, komunikasi antar sesama dan dan kerjasama tim. Menemukan jawaban atas suatu permasalahan adalah kerja keras guna mencapai suatu tujuan dan tentunya membutuhkan waktu bukan dengan cara yang instan. Secara umum dapat diartikan sebagai aktivitas pencarian jalan keluar dengan cara yang alternatif. Dalam kegiatan *problem solving* juga ditentukan oleh alur sebagai Langkah yang harus dilalui untuk mencapai kesimpulan dalam suatu permasalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *problem solving* yakni proses untuk memecahkan masalah dengan cara mengikuti pola pikir, aturan serta logaritma dalam suatu permasalahan.<sup>12</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Problem Solving**

*Metode problem solving* terdapat prinsip-prinsip yang harus diterapkan yakni:<sup>13</sup>

- 1) Harus mengetahui seberapa kemampuan diri agar dapat memastikan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Menggunakan data atau keterangan yang valid.
- 3) Mencari kemungkinan yang ada dengan menggunakan titik tolak permasalahan.
- 4) Sadar bahwa permasalahan harus didahulukan sebelum usaha mencari jawaban permasalahan.
- 5) Proses untuk menciptakan gagasan baru hendaknya dikesampingkan dari proses evaluasi ide.
- 6) Opsi-opsi yang di dapatkan sebaiknya digunakan sebagai opsi permasalahan. Dengan kata lain analisis atas suatu opsi harus di teliti secara lanjut apakah masih ada hambatan atau tidak.
- 7) Terkadang permasalahan justru merupakan jawaban. Jadi tidak sepenuhnya permasalahan yang ada merupakan sebuah kesalahan yang mutlak.

#### **c. Karakteristik Problem Solving**

Dalam *problem solving* terdapat beberapa karakteristik. Diantaranya adalah *sebagai* berikut:<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Hidayat Isnu, "Strategi Pembelajaran Populer" (Diva Press, n.d.), 128.

<sup>13</sup> Isnu, 128.

<sup>14</sup> Isnu, 129.

- 1) Konselor dan konseli memiliki hubungan komunikasi yang baik dalam memecahkan masalah
- 2) Konselor sebagai penyuplai mampu memberikan informasi yang memumpuni bagi konseli. Sehingga konseli dapat mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkontriksikan penyelesaiannya.
- 3) Pendekatan dalam problem solving membuat konseli dapat berlatih untuk mengasah permasalahan yang ada.
- 4) Anantara konselor dan konseling sering bertukar pikiran dalam pemecahan masalah

**d. Tahapan *Problem Solving***

- 1) Identifikasi permasalahan  
Identifikasi masalah adalah bagaimana sudut pandang dari penganalisa permasalahan bahwa terjadi banyak pengaruh yang melatar belakangi adanya suatu masalah.
- 2) Pengembangan solusi alternatif  
Pengembangan solusi adalah proses lanjutan setelah mengetahui maslah yang ada. Pengembangan dilakukan dengan cara memunculkan gagasan atau ide untuk memberikan solusi alternatif dalam suatu permasalahan.
- 3) Penentuan solusi yang tepat  
Solusi adalah tujuan akhir dalam *problem solving*. Bagaimana cara yang tepat untuk menghadapi masalah dengan solusi yang tepat dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.
- 4) Penerapan solusi dan evaluasinya  
Setelah mendapatkan solusi yang tepat, tahap terakhir adalah penerapan solusi tersebut dalam permasalahan. Serta dilihat bagaimana progres yang mampu berjalan dengan solusi tersebut. Apabila masih terdapat permasalahan maka eveluasi lanjut perlu di lakukan.<sup>15</sup>

**e. Tujuan Teori *Problem Solving***

- 1) Mengasah kemampuan dalam mengidenifikasi permasalahan yang ada.

---

<sup>15</sup> RADEN RARA SRI SETYAWATI MULYANINGSIH, M. Pd Prof I. Wayan Lasmawan, and M. Pd Prof I. Made Utama, “Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar IPS” (PhD Thesis, Ganesha University of Education, 2013), <https://www.neliti.com/publications/121439/pengaruh-model-problem-solving-berbasis-budaya-lokal-terhadap-motivasi-berpresta>.

- 2) Melatih mencari solusi dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.
- 3) Melatih untuk dapat bertindak dengan segala permasalahan baru yang dihadapi.
- 4) Melatih untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang runyam dan sulit dipecahkan.
- 5) Melatih kepercayaan diri bahwa keputusan yang diambil adalah benar.
- 6) Melatih bagaimana cara menghadapi permasalahan.
- 7) Sadar dan belajar bahwasannya segala permasalahan pasti memiliki jawaban apabila bersungguh-sungguh untuk menghadapinya.
- 8) Berlatih menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 9) Berlatih untuk bekerja sistematis. Sehingga masalah yang didapatkan lebih mudah dicari solusinya.
- 10) Berlatih untuk memberikan keputusan yang tepat dan tidak salah jalan.<sup>16</sup>

**f. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Solving***

- 1) Kelebihan<sup>17</sup>
  - a) Melatih untuk membentuk suatu penemuan.
  - b) Bertindak dan mengolah fikir secara kreatif..
  - c) Realistis dalam memecahkan masalah
  - d) Adanya identifikasi dan penyelidikan sehingga hasil yang didapatkan lebih valid.
  - e) Menjabarkan hasil yang di cetuskan dan mengevaluasi kesalahan yang ada.
  - f) Membantu perkembangan pola pikir untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.
  - g) Membiasakan untuk menghadapi seala masalah dan menyelesaikannya secara bijak.
- 2) Kekurangan<sup>18</sup>
  - a) Memerlukan ketrampilan dalam berfikir yang jernih. Setidaknya ada dua orang untuk bertukar pikiran.

---

<sup>16</sup> Arif Armei, "Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam," Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 101.

<sup>17</sup> MULYANINGSIH, Lasmawan, and Utama, "Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar IPS," 80.

<sup>18</sup> MULYANINGSIH, Lasmawan, and Utama, 80.

- b) Menghabiskan cukup banyak waktu untuk penyelesaian masalah.
- c) Perlu rancangan matang serta teratur.
- d) Tidak boleh pasif sedikitpun

### 3. Hadis

#### a. Pengertian Hadis

Menurut kamus al-Munawwir kata hadis diambil dari Bahasa arab حدث يحدث yang artinya bercerita kepada, berinteraksi dengan, komunikasi kepada, memperbarui.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hadis adalah perkataan, perilaku atau ketentuan yang berasal dari rasulullah SAW berupa hukum Islam, komunikasi antar umat, cerita percakapan agama atau duniawi yang diriwayatkan oleh para sahabat.<sup>20</sup> Secara sifatnya hadis sama seperti al-jadid yakni baru dan bertentangan dengan al-aqim yakni terdahulu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis merupakan sabda baru yang ada saat Rasulullah SAW masih hidup.<sup>21</sup>

Persamaan lain dari hadis yakni al-khobar atau berita. al-khobar berarti informasi dari seseorang kepada seorang yang lain dan dilanjutkan kepada orang lain secara terus-menerus. Sama dengan hakikat hadis bahwasannya munculnya berawal dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, kemudian diriwayatkan pada sahabat yang lain secara terus-menerus.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut ahli hadis dan ahli fiqih mempunyai pemaknaan mengenai hadis yang berbeda. Para ahli hadis mendefinisikan hadis yakni:

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم ، وأفعاله، وأحواله.

“Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan ihwalnya”

Pendapat ahli hadis mengklaim bahwasannya ihwal adalah segala sesuatu tentang peribadatan yang dilakukan

<sup>19</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Jakarta: DKI, 2008, n.d.), 149.

<sup>20</sup> ebta setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” 2012, <https://kbbi.web.id/hadis>.

<sup>21</sup> Munzier Suparta, “Ilmu Hadis,” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2002, 3.

<sup>22</sup> syerly aruan, “Pengertian dan Kegunaan Hadis dalam Studi Islam,” *Academia. Semarang*, 2013, 6.

Rasul, seperti himmah, karakteristik, sejarah, serta kebiasaan-kebiasaan nabi.<sup>23</sup>

Selain itu adapula ulama' hadis yang memberikan definisi :

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً  
أو تقريراً أو صفة

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat nabi.”

Namun sebagian ahli hadis berpendapat bahwa pengertian tersebut merupakan arti hadis dalam versi sempit saja. Mereka berpendapat bahwa hadis tidak hanya segala sesuatu berlandaskan atas baginda Rasulullah SAW semata, namun juga menyangkut sesuatu yang dirujuk pada para sahabat dan tabi'in. seperti yang didefinisikan at-Tirmisi.<sup>24</sup>

أن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم،  
بل جاء بالموقوف، وهو أضيف إلى الصحابي، والمقطوع  
وهو ما أضيف التابعة

“Bahwa hadis tidak semata dikhususkan terhadap perkara yang marfu'. Yakni bersandar pada Rasulullah SAW. Akan tetapi hadis mauquf juga digunakan, yaitu penyandaran sesuatu kepada sahabat. Hadis juga sesuatu yang maqtu', yaitu penyandaran sesuatu pada tabi'in.”

Sedangkan ulama' ushul berpendapat bahwa pengertian hadis adalah:<sup>25</sup>

أقواله وأفعاله وتقريراته التي تثبت الأحكام وتقريره

“Setiap perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan hukum syara' . “

<sup>23</sup> Nuruddin, “Ulum Al-Hadis,” *Stain Kudus*, 2003.

<sup>24</sup> Suparta, “Ilmu Hadis.”

<sup>25</sup> “Ulum Al-Hadis,” 10.

Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni ulama' ushul berpendapat semua yang bermula dari Nabi Muhammad secara perkataan, perilaku, ketentuan dan sikap Nabi yang berkaitan hukum dan ketetapan yang disyariatkan untuk umat. Sesuatu bisa dikatakan hadis apabila mengandung hukum-hukum syara' yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan rutinitas Nabi, penampilan, etika saat tidur, cara makan, serta kebiasaan lainnya tidak masuk kedalam kategori. Sehingga definisi menurut para ahli ushul sangat rinci dari pada definisi yang disampaikan oleh ahli hadis.

## **b. Macam-macam Hadis**

### **1) Hadis Qauli**

Qauli secara Bahasa mempunyai makna ucapan, perkataan atau sabda. Sedang menurut istilah adalah semua yang disandarkan pada ucapan Rasulullah SAW yang mengandung syara', peristiwa atau keadaan lainnya.<sup>26</sup>

### **2) Hadis Fi'li**

Fi'li menurut Bahasa mempunyai arti perbuatan, sedangkan secara istilah adalah Sedang menurut istilah adalah semua yang disandarkan pada perbuatan Rasulullah SAW yang mengandung syara', peristiwa atau kebiasaan yang dilakukan.<sup>27</sup>

### **3) Hadis Taqriri**

Taqriri secara Bahasa berarti sikap atau ketetapan. Sedang menurut istilah adalah sikap yang diambil oleh Rasulullah SAW mengenai perkataan atau perbuatan para sahabat yang belum di beri hukum oleh nabi. Sehingga nabi memberikan sikap untuk setuju atau tidak pada perbuatan tersebut. Dari persetujuan nabi akhirnya perkara yang belum ada hukum atau belum masuk syari'at mendapatkan hukum baru.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zumrodi Zumrodi, "Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab," *Riwayah* 3, no. 1 (n.d.): 125.

<sup>27</sup> Fatimah, Ismail, and Irsyad, "Konsep Dilalah Fi'li An-Nabi Dan Implikasinya Dalam Persepektif Fikih Ikhtilaf," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 07, 1 (2021).

<sup>28</sup> Andewi, H, and Nur W, "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 02, 1 (2022).

#### 4) Hadis Ahwali

Ahwali diartikan sebagai keadaan serta kondisi. Menurut pengistilahannya yakni hadis yang berkaitan atas keadaan nabi. Dengan kata lain bahwa hadis ahwali adalah penjelasan mengenai kondisi fisik nabi atau segala sesuatu yang bersangkutan pada keadaan nabi.<sup>29</sup>

#### c. Kedudukan dan Fungsi Hadis

Ijma ulama setuju bahwasannya hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an adalah hadis. Sehingga wajib bagi seluruh manusia untuk taat pada hadis sebagaimana mereka taat pada Al-Qur'an. Hadis berguna untuk pelengkap Al-Qur'an yang sifatnya universal. Maksudnya adalah kedudukan hadis sebagai penjelas hukum-hukum umum dalam kitab suci serta penambah apabila terdapat hal belum terdapat penjelasan mengenai suatu hukum.<sup>30</sup>

Umat Islam tidak diperkenankan mengambil hukum hanya berdasarkan satu pandangan saja. Bahkan seorang mujtahid dilarang untuk berjihad atas suatu hukum tanpa mengambil Al-Qur'an serta hadis, dan juga satu diantaranya saja. Allah telah berfirman bahwasannya hadis nabi adalah hukum lapis ke dua yang wajib di taati. Perintah dan larangan nabi adalah semua yang telah diatur oleh Allah. Sudut pandang islam terhadap hadis diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak sekali dalil yang memberi tahu kita untuk menerima, mengikuti serta percaya akan segala sesuatu yang disabdakan Nabi dan menjadikan apa yang dibawa oleh Nabi sebagai pedoman hidup.<sup>32</sup> Salah satu ayat Al-Qur'an yang mendefinisikan kedudukan hadis:

---

<sup>29</sup> Suparta, "Ilmu Hadis."

<sup>30</sup> Tasbih Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 14, no. 3 (2010): 322.

<sup>31</sup> Fatkhul Wahab, "Kedudukan Hadis Dalam Penetapan Hukum," *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 2, no. 2 (2019): 2.

<sup>32</sup> Muhammad Jayadi, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam," *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (2011): 244.

مَا كَانَ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ  
 الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى  
 الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ صَلَّى  
 فَأْمُونًا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ جَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ  
 عَظِيمٌ

*“Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar.”<sup>33</sup>*

Dalam ayat tersebut yakni pembedaan antara muslim yang iman dengan orang munafik. Allah berjanji untuk memperhatikan dengan baik kehidupan muslim beriman. Maka dari itu perintah kepada orang beriman agar senantiasa taqwa dan mengikuti semua ajaran rasulnya.

Selain itu Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk taat serta mengikuti semua peraturan dan ketetapan Rasulullah. Perintah untuk menaati Rasulullah sama halnya dengan perintah untuk menaati Allah, berikut adalah dalil Al-Qur’annya :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْكَافِرِينَ

<sup>33</sup> “Qur’an Kemenag,” 2022.

*“Katakanlah! Taatlah kalian kepada Allah dan rasulnya, jika kalian saling berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”<sup>34</sup>*

Firman Allah tersebut bertujuan agar manusia senantiasa menaati Allah serta rasulnya, badan dalam hal tersebut Allah mengancam orang berpaling dan tak menaati Allah serta rasulnya seperti kaum kafir. Karena menaati juga termasuk ke dalam mengimani.

Sebenarnya masih banyak terdapat firman Allah tentang taat pada Rasulullah. Namun kami hanya Mencantumkan sedikit ayat Al-Qur’an sebagai contoh maupun gambaran dari adanya perintah untuk menaati, mematuhi, mengikuti, mempercayai apa saja yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah. Dari ayat yang sudah disebutkan dapat diketahui yakni setiap kewajiban untuk taat pada Allah senantiasa diikuti ketaatan pada Rasulullah. Bahkan ada juga ayat yang mengancam pada orang yang tak taat pada Rasulullah sama saja inkar terhadap Allah, serta disamakan dengan orang-orang kafir.

## 2) Dalil Hadis

Rasulullah telah menjelaskan bagaimana kedudukan hadis dalam dasar hukum Islam. Rasulullah memerintahkan umat muslim agar berpegangan hadis sebagai patokan hidup setelah Al-Qur’an.<sup>35</sup> beliau bersabda:

عن ملك بن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما، كتاب الله وسنة نبيه (رواه مالك)<sup>36</sup>

*“Aku tinggalkan dua pegangan untuk kalian, kalian tidak akan tersesat selagi berpegang teguh pada keduanya,*

<sup>34</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag” (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu. Jakarta Timur, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>35</sup> Wahab, “Kedudukan Hadis Dalam Penetapan Hukum,” 190.

<sup>36</sup> Imam Malik, *Al-Muwattha’* (Beirut Dar AL-Fikri, 1995), 899.

*keduanya ialah kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah (hadis). (HR. Malik)*

Sabda diatas memberitahu bahwa seorang muslim tidak akan pernah tersesat apabila muslim tersebut berpatokan kokoh pada Al-Qur'an dan hadis. Keduanya harus sama-sama dipegang teguh oleh umat muslim. Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda:

عن العرياض بن سارية، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ (رواه أبو داود)<sup>37</sup>

*“Wajib bagi kalian untuk berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin (khalifah yang mendapatkan petunjuk), serta berpegang teguhlah kalian dengan keduanya.” (HR. Abu Daud).*

Hadis yang telah dipaparkan memberi penjelasan bahwa mengikuti hadis rasulullah dan menjadikannya sebagai pedoman hidup adalah sebuah kewajiban bagi umat muslim, sebagaimana mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

### 3) Kesepakatan Para Ulama'

Sumber hukum Islam yang kedua yakni hadis telah disepakati oleh para ulama, baik dalam beribadah bermuamalah, beramal dan lain sebagainya. Penerimaan hadis ini sama halnya seperti mereka menerima wahyu Allah sebagai dasar hukum Islam. Hadis diterima oleh umat islam sebagai hukum setelah Al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Rasulullah masih hidup. Setelah beliau meninggal kemudian dilanjutkan dengan masa khalifah, masa setalahnya dan sampai saat ini tak ada yang menggantikannya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Mesir. Darul Alamiyah, 1984), 4607.

<sup>38</sup> Indah Husnul Khotimah, “Studi Hadits: Polemik Hadits Sebagai Sumber Ajaran Islam,” *Jurnal Hikmah* 4, no. 8 (2018): 5.

Selain mengamalkan dan menjadikan hadis sebagai pedoman, para ulama juga banyak yang mempelajari, menghafalkan dan menularkan kepada umat setelahnya. Para ulama dalam menyebarkan hadis mempunyai berbagai cara, yakni melalui pembelajaran baik dengan metode ceramah maupun metode menulis, selain itu ada juga yang mendokumentasikan hadis-hadis nabi dalam bentuk karangan kitab.<sup>39</sup> Pada masa sahabat banyak peristiwa dialami para sahabat berkaitan dengan kemaslahatan umat yang mengaitkan hadis untuk pedoman hukum setelah Al-Qur'an. Diantaranya yaitu :

- a) Masa khalifah Abu Bakar, beliau mengatakan: “aku tak akan meninggalkan ajaran yang telah di ajarkan Rasulullah. Sungguh aku takut tersesat apabila inkar akan perintahnya”.
- b) Ketika kalifah Umar berada di Hajar Aswad dan menciumnya beliau membisikkan kata: “aku tahu bahwa Engkau adalah batu, Seandainya aku tidak melihat Rasulullah menciummu maka aku tidak akan menciummu”.
- c) Abdullah bin Umar pernah ditanya tentang Bagaimana ketentuan salat Safar dalam Al-Qur'an. Dia menjawab:" Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengutus Nabi Muhammad kepada kita dan kita tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana duduknya Rasulullah, Saya makan sebagaimana makanya Rasulullah dan saya salat sebagaimana salatnya Rasulullah".

Masih banyak contoh yang terjadi sebagai bukti pencerminan bahwa para sahabat sangat patuh akan perintah Rasulullah serta takut akan larangannya. Sehingga dapat dijadikan contoh bagi umat muslim pada masa ini, serta dapat di jadikan hujjah dalam menentukan hukum.

#### 4) Selaras dengan Nalar Akal

Pengakuan atas kenabian Rasulullah telah diakui oleh seluruh umat islam. Dalam mengemban misi sebagai utusan Allah saat mendapatkan wahyu beliau

---

<sup>39</sup> Syahidin Syahidin, Agusri Fauzan, and Ilham Syukri, “Pro-Kontra Dalam Mengamalkan Hadis Ahad Sebagai Otoritas Agama Islam,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 2 (2020): 326–38.

hanya menyampaikan isi maupun maksudnya terkadang juga Rasulullah juga memberikan panduan hukum melalui pemikiran Rasulullah dengan bantuan Ilham dari Allah. Namun tidak jarang juga Rasulullah memberikan panduan hukum melalui jalur ijtihad, tanpa adanya bantuan dari Wahyu Allah dan Ilham dari Allah. Hasil dari ijtihad Rasulullah digunakan hingga ada hukum lain yang menggantinya.<sup>40</sup>

Ikut dan patuh akan apa saja yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah adalah hal wajib bagi umat Islam, baik hasil dari wahyu, pemikiran yang didasari dengan ilham, dan ijtihad Rasulullah. Di samping itu kita juga diperintahkan untuk menaati segala perintah Rasulullah. Hadis memiliki beberapa fungsi, yaitu :

a) Ta'kid

Disini hadis difungsikan sebagai penguat di dalam Al-Qur'an. Al-Quran sebagai hukum utama dan hadis adalah pelapisnya.<sup>41</sup> Berikut contoh hadis ta'kid:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : لا تقبل صلاة  
أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ<sup>٤٢</sup> (رواه مسلم)

“Tidak akan diterima solat seorang diantara kamu apabila memiliki hadas, sehingga orang tersebut berwudhu.” (HR. Muslim).

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* dalam bab *WujubuAt-Toharoti Fi As-Sholat* no 225. Hadis di atas menjelaskan tentang perintah untuk bersuci (berwudhu) sebelum melaksanakan sholat. Hal ini sebagai penguat dari Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 6 :

<sup>40</sup> M. Syuhudi Ismail, “Metodologi Penelitian Hadis Nabi,” *Jakarta: Bulan Bintang* 1413 (1992): 191.

<sup>41</sup> Tasbih, “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.”

<sup>42</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut. Darul Ikhyat-Turats al-Arabi, 1932), 255.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ، وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... الآية

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki”.<sup>43</sup>

b) Tabyin

Hadis berfungsi untuk menjelaskan hukum-hukum apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disini hadis menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global dan umum, sehingga kita dapat mengetahui batasan hukum dan dapat mengetahui maksud dari hukum yang sebenarnya.<sup>44</sup> Seperti contoh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab *Sunan Abu Daud* dalam bab *Ta'liq Yadi as-Sariqi Fi Unuqihi* no 4411 yang diriwayatkan dari sahabat Fudhalah bin Ubaid :

عن فضاله بن عبيد : "أتى رسول الله صلى الله عليه  
وسلم بسارق فقطع يده وعلقه في عنقه. (رواه أبو  
داود)<sup>45</sup>

“Dibawa seorang pencuri kepada Rasulullah SAW. maka beliau memotong tangan pada pergelangan dan melungkan di lehernya.”<sup>46</sup>

<sup>43</sup> “Qur’an Kemenag,” 2022.

<sup>44</sup> Zulfahmi Zulfahmi, “OTORITAS NABI MUHAMMAD SAW Kajian Atas Peran Dan Fungsi Hadis Dalam Hukum Islam,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7145>.

<sup>45</sup> *Sunan Abu Daud*, 4411.

<sup>46</sup> *Sunan Abu Daud*.

Banyak periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut diantaranya Imam at-Tarmadzi (1447), Imam an-Nasa'i (4983), Ibnu Majjah (2587). Hadis di atas menjelaskan batasan-batasan hukuman bagi seorang pencuri yang terdapat dalam al-Maidah 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا

كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”<sup>47</sup>

c) Tasyri'

Hadis berfungsi sebagai tasyri', disini yang dimaksud dengan tasyri'k adalah hadis berfungsi untuk mewujudkan, menentukan, dan menetapkan aturan, ketentuan dan hukum belum ada dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup> Seperti contoh hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah :

عن أبي هريرة رضي الله عنه : قال رسول الله : لا تنكح المرأة على عمتها ... الحديث. (رواه البخاري)<sup>49</sup>

“janganlah kalian menikahi wanita serta menikahi saudara dari ayah atau ibunya.”

d) Naskh

Hadis disini berfungsi menghapus atau mengganti hukum lama di AlQuran. Akan tetapi ada

<sup>47</sup> “Qur'an Kemenag,” 2022.

<sup>48</sup> Zulfahmi, “OTORITAS NABI MUHAMMAD SAW Kajian Atas Peran Dan Fungsi Hadis Dalam Hukum Islam,” 117.

<sup>49</sup> Imam al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori* (Beirut. Darul Ma'rifah, 1979), 4742.

beberapa perbedaan pendapat mengenai fungsi hadis ini. Ada tiga pendapat para ulama yang membolehkan menasakh Al-Qur'an dengan hadis. *Pertama*, Ibnu Hazm dan sebagian pengikut dzahiriah beranggapan bahwa setiap hadis shohih dapat digunakan untuk menasakh Al-Qur'an. *Kedua*, Aliran Mu'tazilah bahkan berpendapat bahwa hadis mutawattir saja dapat digunakan untuk menasakh ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, Aliran Hanafiyah berpendapat bahwa hadis yang dapat digunakan untuk menasakh Al-Qur'an adalah hadis masyhur.<sup>50</sup> Seperti contoh hadis riwayat Imam Abu Daud dalam bab *Ma Ja'a Fi al-washilati Li al-Waritsi* nomor 2870 yang diriwayatkan dari shabat Abu Umamah al-Bahali :

عن أبي أمامة الباهلي : إن الله قد أعطي كل ذي حق حقه، فلا وصية لوارث (رواه أبو داود)<sup>51</sup>  
 “Sesungguhnya Allah SWT. telah memberikan kepada setiap orang haknya masing-masing, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.”<sup>52</sup>

Hadis diatas menasakh perintah untuk memberikan wasiat untuk ahli waris. Terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا  
 الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى  
 الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik,

<sup>50</sup> Tasbih, “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” 337.

<sup>51</sup> Sunan Abu Daud, 2870.

<sup>52</sup> “<https://Carihadis.Com/>,” n.d., <https://carihadis.com/>.

(sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>53</sup>

e) Takhrij

Takhrij secara bahasa berasal dari kata يخرج - يخرج yang artinya keluar, muncul, timbul, meninggalkan, lulus. Bisa juga dari kata يخرج - يتخرج yang berarti mengeluarkan, menampakan, meriwayatkan, melatih, dan mengajarkan.<sup>54</sup> Sedangkan pengertian *Takhrij* secara terminologi berkembang sesuai dengan situasi kondisi dan situasi. Prof. Dr. Abdul Muhdi memberikan beberapa definisi :

(1) Pengertian takhrij

ذكر الأحاديث بأسانيد

“Menyebutkan *hadis beserta dengan sanadnya*”<sup>55</sup>

Definisi yang pertama ini menjelaskan bahwa takhrij adalah kegiatan meneliti hadis dengan menyebutkan sebuah hadis dengan menyertakan sanad-sanadnya. Agar dapat diketahui dari siapa sajakah hadis ini berjalan, sehingga dapat menentukan tingkatan hadis.

(2) Pengertian lain

ذكر أسانيد أخرى لأحاديث كتاب ذكرت

أسانيد من باب التقوية في الإسناد والزيادة في

المتن

“Menyebut *sanad yang lain dari beberapa hadis yang terdapat dalam satu kitab. Penyebutan sanad-sanad tersebut dalam satu bab untuk*

<sup>53</sup> “Qur’an Kemenag,” 2022.

<sup>54</sup> *Kamus Al-Munawwir*.

<sup>55</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Amzah, 2012), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tK\\_xDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Abdul+Majid+Khon,+Ulumul+Hadis+\(Jakarta:+Amzah,+2009\).&ots=4Q76kNx3RP&sig=LqlRDEgSqO9qW3OWM8peZoMjWk4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tK_xDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Abdul+Majid+Khon,+Ulumul+Hadis+(Jakarta:+Amzah,+2009).&ots=4Q76kNx3RP&sig=LqlRDEgSqO9qW3OWM8peZoMjWk4).

*dapamerperkuat sanad dan menambah matan-  
matan.*"<sup>56</sup>

Definisi kedua ini menjelaskan bagaimana sebuah sanad hadis yang lemah dapat diperkuat dengan sanad lain yang lebih kuat. Dimana dalam beberapa kitab atau bahkan dalam satu kitab terdapat beberapa sanad dengan tingkatan yang berbeda. Sehingga dapat mengetahui kebenaran dari hadis yang sebelumnya dianggap kurang benar.

(3) Tahrij hadis sesudah dibekukan

عزو الأحاديث إلى الكتب الموجودة فيها مع بيان  
الحكم عليها

*"Menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada dengan menjelaskan bagaimana hukumnya."*<sup>57</sup>

Definisi yang ketiga adalah definisi yang biasa kita ketahui di perguruan tinggi. Dimana *takhrij* merupakan sebuah kegiatan meneliti hadis dengan menelusuri karya para ulama dengan menggunakan kaidah yang sesuai dengan ilmu hadis guna mengetahui kualitas suatu hadis yang akan digunakan.

#### 4. Kajian Ma'anil Hadis

##### a. Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis

Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu yang membahas bagaimana sudut pandang untuk memahami hadis secara keseluruhan. Mulai dari teks, Riwayat, dan kandungan suatu hadis. Adapun dalam memahami hadis juga harus melihan antara author, rader dan audience. Autor adalah pihak yang mengeluarkan perkataan yakni Nabi Muhammad SAW, reader adalah orang yang membaca atau mendengarkan suatu perkataan yakni sahabat. Dan audience adalah kubu yang mendapat pemaparan dari pendengar yakni tabi'in,

<sup>56</sup> Suparta, "Ilmu Hadis."

<sup>57</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 3.

tabi'ut tabi'in dan lain seterusnya. Ketiga elemen tersebut tentunya saling berkaitan namun harus tetap di gali keasliannya agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kesalahan dalam penafsiran.

Dalam pengaplikasiannya, ilmu ma'anil hadis memahami hadis dengan cara menentukan mana yang akan diteliti, menafsirkan maknanya kemudian memilah kalimat-kalimat khusus secara detail untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, melakukan i'tibar lafadz, menentukan rutan perawi yang meriwayatkan hadis secara runtut hingga Rasulullah, dan menelusuri asbabul wurud bagaimana proses suatu hadis dikeluarkan oleh Rasulullah dan apa penyebabnya.

#### **b. Objek Kajian Ilmu Hadis**

Filsafat ilmu menjelaskan bahwasannya setiap disiplin ilmu wajib mempunyai objek kajian. Tidak ada bedanya dengan ilmu ma'anil hadis. Sebagai suatu disiplin ilmu kajian ilmu ma'anil hadis juga memiliki kajian yang jelas baik secara ontologis maupun epistemologis. Ilmu ma'anil hadis jika di lihat dari segi pandang objek kajian mempunyai dua objek, yaitu material dan formal. Objek material adalah bidang penyelidikan ilmu yang bersangkutan dan terkit satu sama lain. dimana objek material dipahami dari sudut pandang ilmu yang berbeda yang mempunyai sudut pandang berlainan. Sedangkan objek formal adalah objek sudut pandang dari mana asal muasal objek material tersebut.

Dalam studi ilmu hadis apabila fokus permasalahannya adalah sanad, maka yang digunakan sebagai penyelesaiannya adalah hadis riwayat, kemudian dikembangkan dengan jarh wa ta'dil yang di gunakan sebagai pencari kredibilitas perawi. Namun jika fokus kajiannya pada sejarah dan latar belakang maka kajian yang di pakai adalah asbabul wurud. Dan apabila fokus kajian pada redaksi yang dirasa masih asing yang digunakan adalah ilmu gharibul hadis.<sup>58</sup>

Dalam pengaplikasian ilmu ma'anil hadis terdapat juga ilmu-ilmu yang membantu untuk mempermudah dalam

---

<sup>58</sup> Abdul Mustaqim, "Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi" (Idea Press, 2016), 2–14, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32329/>.

memahami suatu hadis. Di antaranya yakni ilmu asbabul wurud, ilmu al-lughah, ilmu heurmenetik dan lain sebagainya.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai kasus *bullying*, sudah banyak peneliti yang menghasilkan karya tentang penanganan kasus *bullying*. Diantaranya adalah Farisa Handayani, dalam skripsi Fakultas Psikologi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 yang berjudul Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying*. Dalam penelitian skripsi yang berjenis kuantitatif serta bersumber primer dan sekunder. Bertempat di SMAN 70 Jakarta. Menghasilkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta yang mengarah pada korelasi negatif.<sup>59</sup>

Penelitian lain adalah skripsi karya Dina Amalia, mahasiswa asal Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta yang menulis penelitian berjudul Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* Dan Intensi Melakukan *Bullying* Siswa SMAN 82 Jakarta. Skripsi dengan jenis korelasional yang bersumber sekunder dan premier menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat arah hubungan yang dapat menunjukkan positif, yang bermakna bahwa semakin tinggi anggapan mengenai *bullying* maka akan sangat banyak tersebar luas kasus *bullying*.<sup>60</sup>

Hasil penelitian terakhir yang di jadikan rujukan adalah penelitian individu dari pusat penelitian dan penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Ediana Latip, M.Pd. berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Anak Usia SD/MI pada tahun 2013. yang menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh yang

---

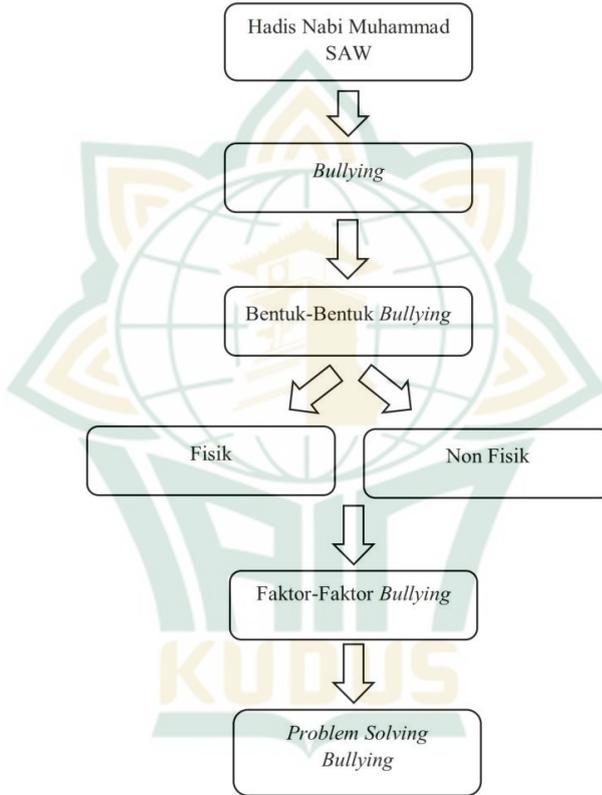
<sup>59</sup> Farisa Handini, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Siswa SMAN 70 Jakarta," 2010, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3290>.

<sup>60</sup> Dina Amalia, "Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* Dengan Intensi Melakukan *Bullying* SMAN 82 Jakarta," accessed February 1, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4497>.

ditimbulkan adalah tempramen 0.000, pola asuh orang tua 0.461, konformitas 0.926, media 0.006, dan iklim 0.787.<sup>61</sup>

Ketiga penelitian skripsi terdahulu tersebut adalah yang menjadi acuan peneliti untuk mendapatkan fokus permasalahan tentang fenomena *bullying* dikalangan sekolah. Dari mulai tingkat anak-anak hingga remaja yang ada di Indonesia.

**C. Kerangka Berpikir**



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

<sup>61</sup> Asep Ediana Latip, “ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING *BULLYING* BEHAVIOR ON EDUCATE CHILDREN OF MI/SD,” 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67779>.